

# PEMENTASAN TARI BARIS DEMANG-DEMUNG DI PURA PEMAYUN DESA ADAT BANJAR TEGAL KECAMATAN BULELENG KABUPATEN BULELENG

Oleh

Kadek Deni Darmayanti<sup>1</sup>, I Wayan Kariarta<sup>2</sup>, Putu Sri Marselinawati<sup>3</sup>

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja<sup>123</sup>

[kadekmerya44@gmail.com](mailto:kadekmerya44@gmail.com)<sup>1</sup>, [laksmigayatri8@gmail.com](mailto:laksmigayatri8@gmail.com)<sup>2</sup>, [marselinatulasi92@gmail.com](mailto:marselinatulasi92@gmail.com)<sup>3</sup>

## **Abstract**

*The Baris Demang-Demung Dance is one of the sacred dances of the Banjar Tegal Traditional Village and is a hereditary heritage that must be carried out. This dance is performed every Piodalan Ageng at Pemayun Temple. The Demang-Demung Baris Dance movement is believed to bring prosperity, safety and peace to the panyungsung temple, so this dance needs to be preserved so that it can be inherited from generation to generation. The performance of the Demang-Demung Baris Dance is a dance that is full of deep meaning for the community.*

*Based on this background, several problem formulations emerged in this research including: 1) what is the basis for the performance of the Baris Demang-Demung dance 2) what is the form of the performance of the Baris Demang-Demung dance 3) what is the function of the performance of the Baris Demang-Demung dance. The theories used in this research are religious theory, aesthetic theory, structural functionalism theory, the data collection methods used are observation techniques, in-depth interviews, and document study as well as using data analysis steps.*

*The results of the research show that the Baris Demang-Demung dance performance begins by offering devotion to Ida Ratu Ngurah Demang and Ida Ratu Ngurah Demung who are in Central Jaba (in front of the paduraksa), then the performance starts from Central Jaba (madya mandala) then goes to Jeroan Pura (main mandala) Pemayun Temple. The movements of the agem dance originate from the gambuh dance, while the clothing used varies according to the role as Raja, Potet, Patih (Line Dancer) with a total of 10 (ten) dancers, and the performance time is Wednesday Kliwon Pahang at midnight. Demang-Demung (c) facilities for the Baris Demang-Demung dance performance (d) series of performances for the Baris Demang-Demung dance. The functions of the Demang-Demung Baris Dance Performance are: (a) Cultural preservation function, (b) expression of gratitude function, (d) aesthetic function, (e) religious function, (f) devotional function to ancestors (g) sociological function and finally (h) leadership function.*

**Keywords:** *Baris Demang-Demung Dance Performance, Pemayun Temple, Teo-Estetis*

## **I. PENDAHULUAN**

Seni merupakan salah satu unsur budaya yang memiliki fungsi dan peran yang berbeda dengan unsur budaya lainnya. Sebagaimana kita ketahui bahwa setiap suku atau etnik di Indonesia masing masing memiliki seni dan tradisi yang berbeda satu sama lainnya. Berbicara masalah seni tidak

bisa dipisahkan dengan aspek manusia sebagai pelaku seni dan aspek kebudayaan yang digunakan sebagai kerangka acuannya dalam berperilaku di masyarakat. Baik masyarakat lokal, regional, maupun masyarakat internasional.

Keberadaan dan perkembangan kesenian di Bali sangat terkait dengan keberlangsungan sebuah upacara Agama

Hindu. Masyarakatnya yang masih kuat mempertahankan tradisi dan kepercayaan yang dianut menjadi pusat kegiatan kesenian. Agama dengan berbagai ritual upacara adalah sebagai manifestasi tradisi budaya masyarakat. Hampir setiap kegiatan upacara menghadirkan kesenian, baik seni tari, seni tabuh dan seni suara/tembang. Salah satu bentuk kesenian yang erat kaitannya dengan rangkaian upacara adalah seni tari (Sumandiyo, 2007: 98) seni tari dari klasifikasi fungsinya adalah sebagai wali (sarana upacara), bebali (pengiring upacara) dan balih-balihan (hiburan).

Wiraga, wirasa, wirama yang merupakan unsur dasar tari tradisional, sangat terlihat pada gerakan anggun dan dinamis Tari Baris Demang-Demung. Tarian ini merupakan tarian sakral yang asal usulnya berada di wilayah Banjar Tegal, dipentaskan di Pura Pemayun yang terletak di Jalan Pahlawan, Singaraja, Bali. Tarian ini termasuk ke dalam jenis tari wali karena dipentaskan pada saat upacara piodalan yang disebut dewa yadnya. Berdasarkan pengamatan awal, tarian ini hanya dapat ditarikan oleh keturunan penari saja. Masih banyak masyarakat di Banjar Tegal atau bahkan di luar Desa Banjar Tegal yang belum mengetahui mengapa tari Baris Demang - Demung ini hanya boleh ditarikan oleh keturunan tertentu. Selain itu dokumentasi tertulis mengenai tarian ini khususnya yang menganalisis makna budaya dari dalam tarian ini belum pernah dilakukan.

Tarian Baris Demang-Demung hanya dipentaskan pada saat upacara Piodalan Ageng di Pura Pemayun Desa Banjar Tegal. Tarian ini di keramatkan, tidak diwariskan pada orang lain selain keturunan para penari itu sendiri. Tidak semua orang bahkan generasi muda mengetahui tentang gerak maupun kostum dalam tarian ini karena hanya dibawakan pada upacara tertentu. Menurut keyakinan masyarakat. Keberadaan Tari Baris Demang-Demung di Pura

Pemayun berkaitan erat dengan Ki Barak Panji Sakti (merupakan pendiri kerajaan Buleleng). Hal itu kiandiperkuat dengan adanya keris pusaka yang diyakini merupakan warisan Raja KiBarak Panji Sakti. Krama Banjar Tegal meyakini dan mengkeramatkan keris tersebut. Keris tersebut diyakini memiliki kekuatan magis, sehingga tidak boleh diperlihatkan pada khalayak umum (Agung, 1981). Keyakinan masyarakat Krama Banjar Tegal terhadap keris pusaka yang dipercaya sebagai warisan dari Raja Ki Barak Panji Sakti, tokoh penting dalam sejarah Bali Utara.

Delapan penari baris demang-demung menari sebagai prajurit dan tampil Bersama dengan dua tokoh yang menjadi prebangsa dan potet. Prebangsa adalah seorang raja dan potet adalah pelayan raja. Satu hal yang sangat krusial dari tarian ini adalah semua para penarinya berasal dari keturunan yang sama karena tarian ini merupakan tarian yang telah ditarikan secara turun-temurun oleh keturunan tertentu. Tari baris demang-demung biasanya dibawakan pada saat upacara Piodalan Agung di Pura Pemayun Desa Adat Banjar Tegal. Piodalan ageng berlangsung setiap dua tahun sekali. Tarian ini tentunya memiliki gerakan dan kostum yang unik dan memiliki makna budaya.

## **II. METODE**

Metode penelitian digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam suatu penelitian. Dalam kajian ini, metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk membahas landasan dipentaskannya Tari Baris Demang-Demung, bentuk pentas Tari Baris Demang-Demung, serta fungsi teo-estetis dari pentas Tari Baris Demang - Demung di Desa Adat Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng.

Teknik purposive sampling diterapkan untuk memilih informan yang relevan. Data dikumpulkan melalui

observasi, wawancara, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan cara menyajikan data dalam bentuk deskriptif untuk memberikan informasi yang dapat menjawab permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan tiga teori utama: Teori Religi, Teori Estetika, dan Teori Fungsional Struktural.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Landasan Dari Dipentaskannya Tari Baris Demang-Demung di Pura Pemayun**

Tradisi yang unik cenderung mendapatkan perhatian banyak orang karena tradisi yang unik dapat menjadi cara untuk melestarikan Budaya dan warisan masyarakat yang ada di daerah tersebut. Desa Adat Banjar Tegal memiliki suatu tradisi yaitu pementasan tari Baris Demang-Demung yang tidak bisa terlepas dari unsur-unsur religi karena dengan adanya unsur religi maka umat Hindu akan lebih matang merealisasikan ajaran Agama. Pelaksanaan tarian ini tidak hanya dilaksanakan begitu saja, dasar pelaksanaan tarian ini dapat dilihat dari landasan Historis, Sosiologis, serta landasan Teologis. Adapun uraiannya adalah sebagai berikut:

##### **3.1.1 Landasan Historis Dipentaskannya Tari Baris Demang-Demung di Pura Pemayun**

Tari Baris Demang Demung merupakan salah satu bentuk tari tradisional yang berkembang di Bali, yang memiliki akar sejarah yang kuat dalam tradisi perang dan upacara keagamaan, mencerminkan peran penting prajurit dalam masyarakat Bali pada masa lampau. Secara sejarah, tarian ini terinspirasi dari kisah Ki Barak Panji Sakti, seorang raja dari Kerajaan Buleleng yang dikenal sebagai pemimpin pemberani. Dalam tarian ini, para penari menggambarkan barisan prajurit Panji Sakti yang sedang

bersiap berperang, khususnya saat menyerang Kerajaan Blambangan di Jawa Timur. Kata “Baris” berarti barisan prajurit, sedangkan “Demang Demung” mengacu pada tokoh bangsawan prajurit dalam seni klasik Tari Gambuh.

Tari Baris Demang Demung merupakan tarian suci yang hanya dipentaskan di Pura Pemayun pada saat upacara piodalan. Tarian ini memiliki makna yang sangat penting bagi masyarakat Banjar Tegal karena melambangkan keberanian para prajurit yang dipimpin oleh Ki Barak Panji Sakti dalam perjuangannya melawan Kerajaan Blambangan. Penari yang tampil dalam tarian ini mengenakan kostum khas Demang, lengkap dengan pedang dan tameng kayu, serta menampilkan gerakan yang tegas dan penuh semangat. Melalui tarian ini, masyarakat tidak hanya menghormati leluhur mereka, tetapi juga memohon perlindungan spiritual untuk menjaga keselamatan dan keseimbangan desa. Dengan demikian, Tari Baris Demang Demung menjadi bagian penting dari identitas budaya dan kepercayaan masyarakat Banjar Tegal. (Karim.M. Krisnawan & Simanjuntak, S.A. (2023).

Tari Baris Demang Demung memiliki kaitan yang sangat erat dengan Pura Pemayun sebagai tempat suci di Desa Adat Banjar Tegal. Pura ini bukan hanya menjadi pusat pelaksanaan upacara adat dan keagamaan, tetapi juga menyimpan Keris “Pejenengan” Panji Sakti, sebuah pusaka keramat milik Ki Barak Panji Sakti, tokoh pahlawan yang diangkat dalam cerita dan makna tari tersebut. Keris pusaka ini menjadi simbol kekuatan spiritual dan keberanian yang diwujudkan melalui tarian Baris Demang Demung. Tarian ini dipentaskan secara khusus dalam upacara piodalan di Pura Pemayun untuk menghormati leluhur dan menjaga keberkahan desa. Saat piodalan atau renovasi pura, keris tersebut hanya dikeluarkan oleh keturunan Panji Sakti dan

diiringi oleh tarian sebagai bentuk penghormatan dan perlindungan spiritual. Dengan demikian, Tari Baris Demang Demung bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi juga bagian dari ritual sakral yang menghubungkan antara manusia, leluhur, dan kekuatan gaib melalui Pura Pelayun dan keris pusaka tersebut.

Tari Baris demang-Demung adalah salah satu tarian yang ada di Bali tepatnya di Desa Adat Banjar Tegal. Tarian ini termasuk ke dalam kelompok tari Wali atau tari Sakral, sehingga tarian ini memiliki nilai sejarah, budaya, serta religius yang kuat, biasanya ditampilkan dalam upacara-upacara keagamaan di Pura. Tari Baris berasal Dari tradisi kuno di Bali. Baris berarti bebarisan/prajurit. Tari Baris Demang-Demung merupakan salah satu tari Baris yang menggambarkan prajurit kerajaan atau pimpinan pasukan, yaitu Demang atau Demung.

Baris Demang-Demung memiliki seorang Penyarikan/ klian sebagai pemimpinnya. Karakter yang ada terdiri atas empat penari Baris Demang, empat penari Baris Demung, Prebangs dan Potet. Permainan music pada orkestra Baris Demang-Demung terdiri atas instrument: biola (rebab), suling, sepasang drum (laki dan Perempuan), kenok, kempul, kechek.

### **3.1.2 Landasan Sosiologis Dipentaskannya Tari Baris Demang-Demung di Pura Pelayun**

Tari Baris Demang Demung, sebagai salah satu bentuk seni tradisional Bali, tidak hanya memiliki nilai estetika dan religius, tetapi juga memiliki landasan sosiologis yang mendalam. Dalam konteks ini, tari ini berfungsi sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antar anggota masyarakat, memperkuat identitas budaya, serta mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial. Pementasan tari ini mencerminkan dinamika sosial dalam masyarakat Bali, yang menekankan

pentingnya kolaborasi, solidaritas, penghormatan terhadap leluhur serta tradisi (Wajowasisto, 2019:147).

Landasan sosiologis Tari Baris Demang Demung sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial, menjaga tradisi, dan mengajarkan nilai-nilai kebersamaan serta rasa bhakti dalam masyarakat Bali. Tari Baris Demang Demung merupakan bagian dari warisan budaya Bali yang memperkuat identitas sosial masyarakat setempat. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap pementasan, baik sebagai penari, penabuh gamelan, maupun pengatur upacara, tari ini menjadi simbol kebersamaan dan solidaritas sosial. Hal ini juga menciptakan rasa memiliki terhadap kebudayaan dan sejarah yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.

### **3.1.3 Landasan Teologis Dipentaskannya Tari Baris Demang-Demung di Pura Pelayun**

Tari Baris Demang Demung yang dipentaskan di Pura Pelayun, Banjar Tegal, Singaraja, merupakan tarian sakral yang dipersembahkan kepada Tuhan dalam manifestasi sebagai Dewa Ayu Ngurah Panji dan Dewa Bayu Sakti. Kedua manifestasi ini diyakini sebagai perwujudan kekuatan spiritual dan leluhur suci, khususnya yang bersemayam di pelinggih-pelinggih utama pura. Dewa Ayu Ngurah Panji secara spiritual dikaitkan dengan sosok Ki Barak Panji Sakti, tokoh legendaris yang dihormati sebagai pelindung wilayah dan simbol kepemimpinan sakral. Sementara itu, Dewa Bayu Sakti dianggap sebagai energi spiritual tertinggi dan menjadi tujuan utama umat saat memohon perlindungan, kesehatan, dan kesuksesan. Tarian ini hanya ditampilkan saat upacara pujawali dan ditarikan oleh orang-orang yang memiliki garis keturunan tertentu, sehingga memperkuat peran tarian ini sebagai media persembahan yang bersifat turun-temurun. Melalui gerakan yang

menggambarkan semangat keprajuritan, Tari Baris Demang Demung menjadi wujud penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi para dewa pelindung dan roh leluhur, sekaligus menegaskan hubungan sakral antara manusia, leluhur, dan Tuhan.

Landasan teologis Tari Baris Demang Demung mengacu pada dasar keagamaan atau keyakinan spiritual yang menjadi latar belakang utama dari keberadaan dan pementasan tari ini dalam kehidupan umat Hindu di Bali, khususnya di Pura Pelayun, Kelurahan Banjar Tegal. Sebagai wujud Sradha dan Bhakti Tari Baris Demang Demung dipentaskan sebagai persembahan suci (yajña) ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan para manifestasi-Nya, khususnya Ida Bhatara yang berstana di Pura Pelayun. Pementasan ini merupakan bentuk nyata dari rasa bhakti umat Hindu yang tulus dan ikhlas, yang sejalan dengan ajaran dalam Kitab Suci Bhagavad Gita Bab 12, Ayat 6–7 yang berbunyi

*Ye tu sarvāṇi karmāṇi  
mayi sanniyasya mat-parāḥ  
ananyenaiva yogena  
mām dhyāyanta upāsate  
teṣām ahaṁ samuddhartā  
mṛtyu-saṁsāra-sāgarāt  
bhavāmi na cirāt pārtha  
mayy āveśita-cetasām*

Artinya:

Orang-orang yang  
mempersembahkan segala  
perbuatannya kepada-Ku, yang hanya  
bergantung kepada-Ku, yang  
memuja-Ku dengan sepenuh hati dan  
tekun dalam meditasi kepada-Ku  
merekah Aku bebaskan dari lautan  
kelahiran dan kematian, wahai Arjuna  
Sloka ini sangat cocok dijadikan  
landasan teologis untuk tari yang  
dipersembahkan secara tulus sebagai bentuk  
bhakti. Dalam konteks Tari Baris Demang  
Demung yang dipentaskan di Pura sebagai

bagian dari yadnya, tari tersebut bukan semata-mata ekspresi seni, melainkan wujud nyata dari penyerahan diri dan pengabdian total kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

### **3.2 Bentuk Pementasan Tari Baris Demang-Demung di Pura Pelayun Desa Adat Banjar Tegal**

Tari Baris Demang-Demung merupakan salah satu bentuk seni tari klasik Bali yang memiliki gerak-gerak yang indah, sehingga mampu membawa imajinasi penonton masuk ke dalam ekspresi yang disampaikan melalui gerakan para penarinya. Tarian ini merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki ciri khas tersendiri dan berbeda bila dibandingkan dengan bentuk tari sakral lainnya. Sehubungan dengan bentuk pementasan Tari Baris Demang-Demung di Pura Pelayun, yang terletak di Desa Adat Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, maka dapat diuraikan bentuk pementasannya sebagai berikut:

#### **3.2.1 Pelaksanaan Pementasan Tari Baris Demang-Demung**

##### **a. Tempat Pementasan Tari Baris Demang-Demung**

Setiap pementasan seni, khususnya seni pertunjukan, memerlukan tempat atau area khusus yang disebut kalangan (area/tempat), terutama dalam pementasan tari sakral. Di Bali, setiap kalangan memiliki dasar kepercayaan yang berbeda-beda, tergantung pada jenis tari yang dipentaskan. Seperti halnya kalangan Tari Baris Demang-Demung, yang dipentaskan di jeroan pura, tempat yang diyakini oleh umat Hindu sebagai pengider-ider Dewata Nawa Sanga, yaitu sembilan manifestasi Tuhan yang bersemayam di sembilan penjuru arah mata angin.

Menurut keyakinan umat Hindu, arah selatan merupakan arah gunung yang diyakini sebagai tempat turunnya Bhatara

Kabeh, sedangkan arah utara yang menghadap ke laut menjadi dasar dalam menentukan arah kalangan. Oleh karena itu, kalangan untuk pertunjukan tari wali biasanya dibuat memanjang dari selatan ke utara, agar para penari dapat mempersembahkan tarian mereka ke hadapan Ida Bhatara Kabeh serta para leluhur.

Tari Baris Demang-Demung hanya dipentaskan di jeroan atau halaman utama Pura Pelayun. Pementasan ini tidak hanya dipersembahkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Maha Esa), tetapi juga ditujukan sebagai bentuk penghormatan kepada Ida Bhatara Panji Sakti, yakni raja terdahulu yang diyakini sebagai sosok yang bijaksana dan memberikan perlindungan bagi rakyatnya. Pelaksanaan pementasan ini bertujuan untuk memohon keselamatan, serta sebagai bentuk rasa hormat dan bhakti kepada leluhur, kepada Ida Bhatara Panji Sakti yang dipercaya telah memberikan keselamatan, rejeki, serta kemakmuran khususnya bagi masyarakat Buleleng.

#### **b. Waktu Pementasan**

Secara umum, Tari Baris Demang-Demung dipentaskan di Pura Pelayun pada saat upacara Piodalan atau Pujawali. Namun, menurut sumber, tarian ini juga pernah dipentaskan di tempat lain, seperti di Desa Bungkulun, berdasarkan petunjuk gaib atau sebagai bentuk penangkal musibah. Grader (1939:17 dan 1960:221) mencatat bahwa Tari Baris ini pernah dipentaskan di Desa Bungkulun, Kecamatan Sawan, karena adanya petunjuk gaib untuk mencegah bencana, penyakit, atau musibah lainnya. Oleh karena itu, tarian ini juga dapat dipentaskan di luar Pura Pelayun sesuai kebutuhan spiritual atau keadaan tertentu.

Pementasan Tari Baris Demang-Demung ini selain dipentaskan di Pura Pelayun juga dipentaskan di tempat lain dengan tujuan memohon keselamatan dan

keseimbangan alam semesta. Waktu pementasan Tari Baris Demang-Demung yang disakralkan oleh masyarakat Desa Adat Banjar Tegal adalah saat upacara pujawali. Pujawali di Pura Pelayun dibagi menjadi dua jenis, yaitu pujawali agung yang dilaksanakan setiap dua tahun sekali, dan pujawali alit yang dilaksanakan setiap enam bulan sekali berdasarkan perhitungan wuku, tepatnya pada Buda Kliwon Pahang. Pada saat pujawali, terdapat sejumlah tarian sakral, seperti Baris Demang-Demung, Baris Pependetan, dan Baris Pencak Silat. Khususnya, Tari Baris Demang-Demung wajib dipentaskan karena merupakan simbol prajurit Ki Barak Panji Sakti yang berperang menggempur Kerajaan Blambangan.

Berdasarkan uraian di atas, waktu pementasan Tari Baris Demang-Demung di Pura Pelayun, Desa Adat Banjar Tegal, menggambarkan bahwa tarian ini tidak boleh dipentaskan sembarangan, karena termasuk tarian sakral. Hal ini sesuai dengan dudonan acara atau pelaksanaan upacara keagamaan yang ada di Pura Pelayun, Desa Adat Banjar Tegal.

### **3.2.2 Bentuk Gerak dan Tata Busana Tari Baris Demang-Demung**

#### **a. Gerak Tari Baris Demang-Demung**

Secara umum gerak agem tari Baris Demang-Demung bersumber dari tari gambuh. Gerak agem tari Baris Demang-Demung adalah bagian dari tari tradisional Bali yang memiliki makna dan keunikan tersendiri. Demikian pula kostum yang dipakai menambah keindahan gerak agem tersebut.

Gerakan tari Baris Demang-Demung menyerupai gerak tari gambuh yang Dimana tari Gambuh merupakan tarian yang biasanya dipentaskan dalam upacara adat dan ritual keagamaan. Adapun gerakan Tari Baris Demang-Demung secara umum adalah seperti gerakan perang serta menyerupai tari pencak silat, yang terdiri atas :

- 1) Gerakan Gandang Arep yaitu gerakan kedua tangan kanan dan kiri diayunkan bersamaan dengan langkah kaki, berjalan setengah lompat ke depan, dagu agak diangkat ke depan, pandangan mata ke kanan dan ke kiri mengikuti gerak langkah kaki, serta tangan membawa pedang.
- 2) Gerakan Dedengkeng yaitu posisi badan tegap, pandangan ke depan, kaki kanan diangkat, tangan kanan memegang pedang ke arah vertikal dan tangan kiri meraba kampuh.
- 3) Gerakan Tanjak Kaki yaitu gerakan dengan sikap badan, agem kanan kaki Tapak sirang, tangan kiri nepuk kampuh, posisi siku arahnya diagonal ke kiri, tangan kanan memegang pedang arah vertikal, pandangan mata mengikuti arah siku tangan kiri dengan dagu agak diangkat ke depan.
- 4) Gerakan Tumunggul yaitu sikap kaki agem kanan, tangan kiri memegang pedang diletakkan pada bahu kiri, tangan kanan bergerak-gerak mengelus-elus lutut dengan gerakan naik turun serta gerakan badan mengikuti gerak tangan
- 5) Gerakan ngelo yaitu gerakan-gerakan yang meliputi badan ke kanan dan ke kiri direbahkan, diikuti pandangan mata dan kaki mengikuti gerakan arah badan.
- 6) Gerakan perang-perangan yaitu gerakan perang antara deret penari Baris Demang dengan penari Baris Demung. Mengikuti bunyi tabuh perang, saling pegang dan saling berusaha untuk menebaskan pedangnya, gerakan ini baru selesai setelah dileraikan oleh potet.

Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa Gerak Tari Baris Demang-Demung ini agak berbeda dengan tari baris pada umumnya karena terkesan seperti

permainan silat atau bela diri asli Bali. Yang menjadi keunikan dari tari ini adalah karena adanya bentuk drama atau teater yang ditokohi oleh karakter Potet yang menjalankan cerita Tari Baris Demang-Demung ini. Hal ini menandakan bahwa Tari Baris Demang-Demung ini sudah berakulturasi dengan budaya teater dan drama sehingga sedikit berbeda dengan tari wali atau baris lainnya.

#### **b. Tata Busana Tari Baris Demang-Demung**

Tata busana atau costume adalah segala macam bentuk hiasan yang dipakai oleh para penari Tari Baris Demang-Demung yang dimana disimpan dan disakralkan pada suatu tempat yang khusus hanya dipakai pada saat pementasan berlangsung. Pakaian Tari Baris Demang-Demung sangat disucikan, ditempatkan pada tempat yang khusus. Sarana pakaian yang digunakan para penari Tari Baris Demang-Demung ini bervariasi. Sedangkan pakaian penari pada saat ini mengalami perkembangan walau tidak terlalu banyak. Terdapat perkembangan pada pakaian yang digunakan oleh para penari Tari Baris Demang-Demung. Meskipun secara umum tidak ada perubahan mendasar pada pakaian atau warna dasar yang digunakan, perlengkapan yang dikenakan para penari menjadi lebih disakralkan dan disucikan.

#### **3.3 Sarana Upakara Tari Baris Demang-Demung**

Sarana upakara dalam setiap ritual keagamaan Hindu di Bali memiliki peran penting sebagai wujud rasa hormat dan bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, para Dewa, dan roh leluhur, agar seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan lancar, berada dalam lindungan-Nya, dan sesuai dengan rencana. Dalam pementasan Tari Baris Demang-Demung di Pura Pemayun, digunakan sarana upakara berupa banten

sebagai permohonan keselamatan dari awal hingga akhir kegiatan pementasan.

Pandangan di atas dipertegas kembali oleh Koentjaraningrat (1987:256), yang menjelaskan bahwa dalam upacara biasanya digunakan berbagai sarana dan peralatan seperti pejati, banyuwang, sorohan, dan pengeluaran gede. Jika dikaitkan dengan pementasan Tari Baris Demang-Demung, sesajen atau banten yang dipersembahkan bertujuan menjaga kesakralan, baik alat yang digunakan maupun para penarinya, agar benar-benar menjadi suci. Hal ini karena tarian tersebut memiliki peranan penting sebagai pengiring dalam upacara Dewa Yajna, yaitu upacara Piodalan.

Sesajen merupakan pengorbanan suci yang dipersembahkan umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa serta Dewa sebagai permohonan tuntunan agar memperoleh keselamatan lahir maupun batin. Penggunaan sesajen tidak hanya saat pertunjukan, tetapi juga saat latihan, yang diawali dengan persembahyangan menggunakan sesajen atau banten sederhana. Prosesi upacara pementasan Tari Baris Demang-Demung dipimpin langsung oleh Jro Mangku setempat bersama kelian baris dengan tujuan memohon ijin, tuntunan, serta keselamatan kepada Ida Bhatara yang berstana di Pura Pemayun agar pementasan berlangsung baik serta lancar.

### **3.4 Prosesi Pementasan Tari Baris Demang-Demung di Pura Pemayun**

Prosesi pementasan Tari Baris Demang-Demung melibatkan beberapa tahapan yaitu kegiatan sebelum pementasan, kegiatan inti pementasan, kegiatan setelah pementasan. Tari Baris Demang-Demung hanya dipentaskan saat piodalan di Pura Pemayun. Keyakinan ini menyatakan bahwa setiap upacara piodalan dianggap tidak lengkap tanpa pementasan Tari Baris Demang-Demung, yang dilaksanakan dua kali, yaitu saat prosesi mesucian dan saat puncak piodalan pada pukul 12 malam.

## **1. Kegiatan Sebelum Pementasan**

Prosesi pementasan Tari Baris Demang-Demung diawali dengan adanya kegiatan sebelum pementasan untuk memastikan semua aspek mulai dari menentukan para penari, upacara penyucian sarana/prasarana pementasan, nganteb banten piuning, berhias, dapat berjalan dengan lancar. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan sebelum pementasan dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara berikut:

- a. Menentukan para penari.  
Menentukan para penari yang akan pentas, terutama pemeran Patih/Baris Demang Maupun Demung.
- b. Upacara Penyucian Sarana dan Prasana Pementasan  
Upacara penyucian penari dan pakaian tari dengan menggunakan banten banyuwang, sedangkan untuk gong/gambelan dilaksanakan bersamaan saat upacara pebersihan palinggih sebelum nganteb banten piodalan menggunakan banten padudusan. Semua kegiatan tersebut dilakukan agar penari serta sarana prasarana yang digunakan dalam kondisi bersih dan suci secara niskala sebelum dihaturkan kepada Ida Bhatara Sasuhunan/Ida Sang Hyang Widhi. Penggunaan banten dalam prosesi pebersihan ini merupakan suatu bukti betapa eratnya hubungan antara pementasan tari Baris Demang Demung dengan pelaksanaan upacara agama Hindu di Bali.
- c. *Nganteb Banten Piyuning*  
Kegiatan mepiyuning sebenarnya sudah dilakukan sejak awal pelaksanaan piodalan oleh Jro Mangku Pura Pemayun. Namun, secara khusus, sebelum para penari mulai berhias, terutama saat membuka pakaian gegelungan atau tombol, dilaksanakan bhakti piyuning dengan banten pejati yang dipimpin oleh kelian Baris.

Kegiatan ini berlangsung di jaba tengah, tempat para penari berhias, dan dilanjutkan dengan penghaturan bhakti bersama oleh seluruh penari, baik yang akan tampil maupun yang tidak.

- d. Berhias dan Ngaturang Bhakti pada Ratu Ngurah Demang dan Ratu Ngurah Demung.

Kegiatan berhias dilakukan di jaba tengah oleh masing-masing penari, semua peralatan dan perlengkapan berhias termasuk pakaian penari disiapkan oleh kelian Baris. Setelah selesai berhias, masing-masing penari ngaturang bhakti pada Ratu Ngurah Demang dan Ratu Ngurah Demung yang palinggihnya ada di depan paduraksa sebelah kanan dan kiri yang diyakini sebagai taksunya tari Baris Demang Demung, dengan tujuan mohon tuntunan agar dapat melaksanakan pementasan dengan baik dan benar. Gambar berikut adalah Dua buah bangunan palinggih yang ada didepan paduraksa Pura Pelayun.

## 2. Kegiatan Inti Pementasan

Untuk mengetahui lebih jelas kegiatan inti pementasan dapat dilihat dari hasil observasi dan wawancara berikut, kegiatan inti pementasan ini dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- 1) Prosesi pementasan pertama: didahului oleh pemeran Potet keluar dari pintu bagian luar atau jaba tengah tepatnya dari paduraksa kemudian berjalan terus sampai di jeroan atau kalangan/tempat pentas. Sampai di jeroan Potet berucap menyatakan kesenangannya menjadi parekan di sebuah kerajaan, menyampaikan bahwa dirinya diutus untuk memberi tahu para patih.
- 2) Prosesi pementasan kedua: delapan penari Bari Demang Demung yaitu 4 (empat) penari Baris Demang dan 4 (empat) penari Baris Demung masuk kehalaman pentas mulai dari jaba

tengah, melalui paduraksa sampai di jeroan. Para penari Baris Demang dan Demung menari dengan gerakan tari Gadang Arep, Tanjak Kaki, Dedengkleng, Tumunggul, dan Ngelo disertai komunikasi antara kelompok penari Demang dengan kelompok penari Demung dengan ucapan yang keras dan grem/suara dalam yang berwibawa. Setelah semua gerakan dilakukan, kemudian istirahat duduk pada posisi tetap pada barisan masing-masing untuk menunggu perintah selanjutnya.

- 3) Prosesi pementasan ketiga: Raja datang dengan diiringi Potet diawali dengan tarian dan penyambutan, Raja kemudian memanggil Potet. Dalam hal ini Potet sekaligus sebagai penterjemah ucapan Raja. Selanjutnya tetap dalam gerakan tarian gambuh pada umunya, Raja memperlihatkan kewibaannya, menyebutkan satu persatu pakaian yang dipakainya dari mahkota sampai kain yang digunakan dan semua ucapan Raja diterjemahkan oleh Potet. Setelah itu Raja menyuruh para patih untuk menari dengan gerakan Ngelo, selajutnya Raja menyuruh latihan perang dengan gerakan perang-perangan. Setelah selesai, para patih disuruh mengulangi lagi latihannya, kemudian mengajak para patih untuk istirahat menunggu perintah perang dan dengan gerakan tari terakhir/penutup baik Raja, Potet dan Patih/Baris mengakhiri tariannya.

Berdasarkan pemaparan hasil observasi wawancara tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa pementasan tari Baris Demang Demung ini bukan sekedar tarian klasik biasa seperti tari Bali pada umunya, tari Baris pada khususnya tapi percampuran antara seni tari, seni peran dan seni penokohan sama seperti seni drama, topeng, sampai teater klasik. Sehingga inilah yang menjadi keunikan dari tari Baris Demang Demung yang tersimpan dibalik pementasan

ini. Seni tari yang dekat dengan seni gambuh ini menurut peneliti justru lebih dekat dengan seni pertunjukan drama teater klasik atau juga sebagai hasil kolaborasi secara alam halus antara seni tari dan seni teater klasik sehingga pementasannya lebih indah serta menarik.

### **3. Kegiatan Setelah Pementasan**

Prosesi pementasan Tari Baris Demang-Demung yang diakhiri dengan adanya kegiatan setelah pementasan/ akhir dari pementasan berlangsung dilaksanakan pelaksanaan ritual/upacara dengan menggunakan beberapa jenis banten sebagai bentuk rasa ungkapan terimakasih. Seluruh rangkaian pementasan Tari Baris Demang-Demung, baik sebelum maupun sesudah pementasan, selalu diawali dan diakhiri dengan pelaksanaan ritual menggunakan beberapa jenis banten sesuai fungsinya. Ritual ini merupakan bentuk penghormatan, permohonan, serta ungkapan terima kasih kepada Tuhan (Ida Sang Hyang Widhi Wasa), para Dewa, leluhur, dan alam semesta.

#### **3.5 Fungsi Teo-estetis dari pementasan Tari Baris Demang-Demung di Pura Pemayun**

Tari Baris Demang Demung merupakan salah satu jenis tari Baris tradisional Bali yang berasal dari daerah tertentu. Tarian ini biasanya dipentaskan dalam upacara keagamaan atau adat. Fungsi utamanya adalah sebagai tari wali, yaitu tarian sakral yang dipentaskan di lingkungan pura sebagai persembahan kepada para dewa. Secara khusus, Tari Baris melambangkan semangat kepahlawanan, keberanian, dan kesiapsiagaan seorang prajurit yang mengabdikan secara spiritual, dengan gerakan yang gagah, ritmis, dan ekspresif yang mencerminkan kesiapan untuk melindungi kesucian serta menjaga keharmonisan alam dan kehidupan.

### **1. Fungsi Pemertahanan Budaya Lokal**

Keberadaan agama Hindu tidak dapat dipisahkan dari tatanan nilai budaya masyarakat, termasuk dalam aktivitas keagamaannya. Hal ini disebabkan karena umat Hindu umumnya mulai meyakini agama setelah mengenal kebudayaan, sementara budaya menjadi wadah dalam melaksanakan ritual keagamaan (Koentjaraningrat, 2018:146). Budaya merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwujudkan melalui ide dan pikiran dalam bentuk karya. Oleh karena itu, pada dasarnya setiap orang memiliki identitas tersendiri dalam kehidupannya. Dengan demikian, umat Hindu hendaknya berusaha melestarikan sistem kebudayaan yang dimilikinya. Pemeliharaan budaya dalam bidang keagamaan merupakan aspek penting dalam menjaga keutuhan budaya lokal dan dapat memperkuat jati diri masyarakat pendukungnya. Terkait dengan pemertahanan budaya lokal, terdapat budaya ritual keagamaan yang bercorak kearifan lokal, seperti pementasan tari Baris Demang Demung di Pura Pemayun, Kelurahan Banjar Tegal, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng. Pementasan tari Baris Demang Demung yang dilaksanakan saat upacara piodalan di Pura Pemayun berfungsi sebagai upaya pemertahanan budaya lokal, sehingga warisan leluhur di bidang keagamaan tetap terjaga. Fungsi pemertahanan budaya lokal ini terlihat dari konsep pementasan yang masih mengacu pada kearifan lokal.

Pementasan tari Baris Demang Demung kaya akan nilai budaya lokal yang masih dilestarikan sampai saat ini. Para pemimpin di Kelurahan Banjar Tegal memiliki tugas dan kewajiban sebagai penggerak masyarakat untuk melestarikan seni dan budaya warisan leluhur. Pemertahanan budaya lokal dalam pementasan tari Baris Demang Demung, yang bersifat kearifan lokal merupakan

ajaran Hindu yang terdapat dalam Rgveda. X.35.6 sebagai berikut.

*Jyotismata patho raksa  
Dhiyakrtan.*

Terjemahannya:

Semoga Engkau melindungi tradisi-tradisi yang suci dan mulia yang didirikan atau dilembagakan oleh para leluhur (Wiana, 2002:114).

Mencermati makna mantra di atas, dapat ditegaskan bahwa Veda mengajarkan kepada umat Hindu untuk memelihara tradisi-tradisi yang suci dan mulia yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian pelaksanaan tradisi keberagaman Hindu yang mengandung nilai local genius merupakan suatu upaya untuk memelihara dan mengembangkan suatu budaya lokal. Hal ini mengingat bahwa agama Hindu akan tumbuh subur dengan mengikuti budaya lokal dalam setiap tempat. Subagiasta (1997:64) menegaskan bahwa segala konsep pelaksanaan agama Hindu di Bali selalu menyangkut dengan dresta (tradisi atau cara hidup yang telah diwariskan dan diakui sebagai pedoman dalam masyarakat), dengan demikian apa pun jenis dresta yang dilaksanakan patut dipertahankan demi mempertahankan nilai-nilai budaya yang ada selama dresta tersebut mengacu pada nilai esensial Veda. Fungsi teoestetis memperkuat pemertahanan budaya lokal karena keindahan yang diwujudkan dalam bentuk seni, arsitektur, dan simbol-simbol religius menjadi sarana pewarisan nilai-nilai spiritual dan identitas budaya. Melalui keindahan yang sakral ini, generasi muda tertarik untuk mempelajari dan melestarikan budaya leluhur. Sebaliknya, pemertahanan budaya lokal memastikan bahwa fungsi teoestetis tetap hidup dan relevan dalam kehidupan masyarakat, bukan sekadar menjadi peninggalan sejarah yang pasif.

## **2. Fungsi Ungkapan Rasa Terimakasih**

Dalam ajaran agama Hindu, bersyukur atau berterima kasih merupakan kewajiban hidup sebagai manusia. Ungkapan rasa syukur ini dapat diwujudkan melalui pikiran, ucapan, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran sastra agama, dan disebut sebagai yajña. Hanya manusia yang diberi kemampuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan, sesama, dan lingkungan. Oleh karena itu, umat Hindu diajarkan untuk senantiasa bersyukur atas karunia Sang Hyang Widhi Wasa melalui pelaksanaan yajña dalam kehidupan sehari-hari.

Upacara yajña, yang memiliki makna sebagai ungkapan rasa terima kasih, dapat dilihat dari visualisasi nilai yang terdapat dalam pentas tari Baris Demang Demung saat upacara piodalan di Kelurahan Banjar Tegal. Penting untuk disadari bersama bahwa tujuan utama dari yajña adalah untuk bersyukur. Oleh karena itu, sangatlah tepat jika salah satu fungsi pentas tari Baris Demang Demung adalah sebagai ungkapan terima kasih, terutama kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Jika dikaitkan dengan konsep yajña, yang merupakan korban suci yang dilakukan secara tulus ikhlas tanpa mengikat diri pada hasilnya, maka hal ini mencerminkan prinsip utama dalam ajaran tersebut. Lebih lanjut, I Nyoman Warta (2023:29) menguraikan bahwa yajna merupakan manifestasi dari perbuatan kebajikan (subhakarma) yang berfungsi untuk menyeimbangkan kesemestaan dan mengharmoniskan kehidupan. yajna menopang bumi dan menjaga keharmonisan alam yang digambarkan sebagai simbol-simbol yang mengandung kekuatan magis dan memiliki bagian-bagian yang penting dalam pelaksanaannya. Melalui yajna, umat Hindu mengungkapkan rasa terima kasih kepada Tuhan dan menjaga keseimbangan

antara diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Dalam ajaran agama Hindu, pelaksanaan yajña adalah sesuatu yang wajib dilakukan oleh umat Hindu. Detik Bali. (2023:2-3) menyatakan bahwa kewajiban ini berdasarkan beberapa alasan, antara lain: (1) alam semesta beserta segala isinya tercipta atas dasar yajña, dan (2) adanya ajaran Tri Rna yang menyatakan bahwa setiap orang yang lahir ke dunia ini terikat oleh tiga jenis hutang karma, yaitu Dewa Rna, Pitra Rna, dan Rsi Rna Hal senada juga diuraikan dalam kitab Bhagawad Gita (III.10) yang berbunyi:

*Sahayajñahprajah srstva,  
Purovasaprajavatih,  
Anema prasavisyadhvam,  
Esavo stv istakamandhuk.*

Terjemahannya:

Pada jaman dahulu kala Prajapati menciptakan manusia melalui yajña dan bersabda: dengan (cara) ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu (sendiri), (Pudja, 2004 : 28).

Mencermati dari apa yang diuraikan dalam Bhagawadgita di atas dapat penulis cermati bahwa manusia sebagai makhluk tertinggi sudah sewajarnya menyadari akan keberadaannya yang tercipta dan dipelihara atas dasar yajña, oleh sebab itu yajña adalah sesuatu yang wajib untuk dilaksanakan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Mencermati dari latar belakang yajña serta tujuan dari yajña itu sendiri maka selaku makhluk yang memiliki derajat yang paling tinggi wajib untuk mengungkapkan rasa terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta segala manifestasi-Nya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam pelaksanaan yajña, yaitu Bhakti Marga, Karma Marga, Jnana Marga dan Raja Marga. Jika penulis hubungkan dengan penelitian ini maka pementasan Bari Demang Demung adalah salah satu dari keempat jalan menuju Tuhan yaitu Karma Marga. Dengan

melakukan Karma Marga melalui pementasan tari Baris Demang Demung ini umat Hindu Kelurahan Banjar Tegal khususnya untuk memperkuat rasa bhakti juga mengungkapkan rasa terima kasih mereka dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala limpahan anugerah yang beliau berikan.

Beranjak dari pemahaman tersebut di atas sesungguhnya bagi umat Hindu di Kelurahan Banjar Tegal dalam mengadakan bhakti dihadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa adalah memuja beliau dengan media ritual berupa pementasan tari Baris Demang Demung dalam upacara piodalan di Pura Pemayun. Adapun dasar keyakinan umat Hindu tersebut mengacu pada sumber ajaran agama Hindu yang terdapat dalam Bhagawadgita sebagai berikut:

Mana-mana bhawa madbhakto, madyaji  
man namaskuru

*Mam ewai, shyasi satyamte,  
prajapane priyo sime.*

Terjemahannya:

Pusatkanlah pikiranmu pada-Ku, berbhakti pada-Ku, bersujud pada-Ku, Aku berjanji engkau akan tiba pada-Ku. Aku berjanji setulusnya padamu sebab engkau Ku kasihi (Pudja, 2004 : 49).

Mencermati isi dan makna dari sloka di atas, maka dapat ditarik suatu pemahaman yaitu hendaknya manusia selalu memuja dan mendekatkan diri ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sebagai ungkapan kasih kepada-Nya. Rasa dekat dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang ditumbuhkan melalui yajña dapat meningkatkan rasa cinta kasih kepada sesama. Rasa kasih ditumbuhkan oleh adanya keyakinan yang semakin mantap lewat yajña bahwa hakikatnya manusia merupakan ciptaan-Nya. Bila dihubungkan dengan pementasan tari Baris Demang Demung sebagai visualisasi yajña merupakan cetusan rasa terima kasih kepada Tuhan dan alam lingkungan yang

telah memelihara kehidupan manusia khususnya umat Hindu di Kelurahan Banjar Tegal.

Berdasarkan keterangan para informan dan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pementasan tari Baris Demang Demung di Pura Pemayun Kelurahan Banjar Tegal memiliki fungsi sebagai ungkapan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa atas segala waranugraha-Nya. Selain sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Tuhan, tari ini juga merupakan wujud syukur kepada leluhur dan raja-raja terdahulu yang telah memberikan keturunan dan masyarakatnya keselamatan, daerah yang subur, makmur, serta perlindungan sejak zaman dahulu. Semua itu dapat dinikmati oleh masyarakat dan keturunannya saat ini. Tari sakral khususnya tari Baris Demang-Demung tidak hanya sekadar tontonan, tapi menjadi perpaduan antara ekspresi syukur (fungsi rasa terima kasih), praktik religius (fungsi teologis), dan keindahan spiritual (fungsi estetika). Ketiganya menciptakan pengalaman budaya-keagamaan yang utuh dan bermakna. Ungkapan rasa terima kasih sering diwujudkan melalui bentuk-bentuk teoestetis. Keindahan dalam upacara atau persembahan bukan sekadar hiasan, melainkan bentuk penghormatan dan pemuliaan terhadap yang disembah. Dengan menciptakan sesuatu yang indah dan sakral, masyarakat menunjukkan ketulusan dan kesungguhan dalam mengungkapkan rasa syukur mereka. Jadi, fungsi teoestetis memperkuat dan memperdalam makna ungkapan terima kasih, karena keindahan yang diciptakan menjadi sarana komunikasi spiritual yang penuh hormat dan khidmat kepada kekuatan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

### **3. Fungsi Bhakti Pada Leluhur**

Tari Baris Demang Demung, selain memiliki nilai tattwa yang sangat tinggi, juga mengandung nilai etika. Karena yang terlibat dalam pementasan tari Baris Demang

Demung, baik sebagai penari baris maupun yang mengkoordinir tari baris, merupakan garis keturunan pendahulunya yang juga pernah menjadi penari baris. Dengan demikian, apabila mereka dapat terlibat dalam pementasan tari ini, mereka meyakini bahwa mereka melanjutkan kewajiban bhakti kepada para leluhur. Rasa bhakti dan ngayah yang tulus kepada leluhur. Pada akhirnya, melalui pementasan tari sakral ini, diharapkan dapat tercipta keselamatan, ketentraman, dan kesejahteraan bagi masyarakat Kelurahan Banjar Tegal secara umum, serta bagi para penari dan penabuh yang terlibat secara khusus. Hal ini sejalan dengan apa yang diuraikan dalam Sarasamuscaya 250 sebagai berikut:

*"Abhivaadanasiilasya nityam  
vrddhopasevinah  
catvaaritasya vardhante aayur  
vidyaa yaso balam*

Terjemahannya:

*"Orang yang terbiasa memberi hormat dan selalu melayani orang tua (leluhur/guru), akan memperoleh empat hal yang terus berkembang, yaitu umur panjang, ilmu pengetahuan, kemasyhuran, dan kekuatan.*

Sloka ini menekankan pentingnya bhakti atau penghormatan kepada leluhur dan orang tua, yang merupakan bagian dari nilai spiritual Hindu. Dalam konteks budaya Bali, bentuk penghormatan ini bisa diwujudkan secara nyata melalui persembahan tari sakral, seperti Tari Baris Demang Demung, yang ditarikan saat upacara sebagai bentuk bakti kepada leluhur. Dalam Tari Baris Demang Demung, fungsi bhakti pada leluhur tercermin melalui simbolisme dan pengabdian dalam gerakan dan narasi tari, sementara fungsi teoestetis ditunjukkan melalui keindahan artistik yang memperkuat pesan spiritual dan religius yang ingin disampaikan. Keduanya bekerja secara bersinergi: bhakti memberi makna,

sementara teoestetis menyampaikan makna tersebut dengan cara yang indah dan mendalam.

#### **4. Fungsi Teologi**

Fungsi teologi merujuk pada peran atau tujuan suatu kegiatan, ritual, atau simbol dalam konteks keagamaan yang bertujuan untuk memperkuat hubungan dengan Tuhan, leluhur, atau entitas spiritual lainnya, serta untuk mencapai tujuan spiritual tertentu. Dalam konteks keagamaan, fungsi teologi lebih menekankan pada aspek pengabdian, pemujaan, dan upacara yang dilaksanakan untuk memperkuat iman, memperoleh berkah, dan menjaga keharmonisan kehidupan spiritual (Arnita, 2020:122). Fungsi teologi dari tari Baris Demang Demung adalah sebagai salah satu bentuk persembahan dan ungkapan bhakti (pengabdian) umat Hindu kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, para dewa, dan leluhur.

Umat Hindu di Kelurahan Banjar Tegal dalam berkomunikasi dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa atau Tuhan tidak hanya melalui hubungan spiritual, tetapi juga melalui media-media tertentu. Hal ini mencerminkan hakikat hidup manusia yang universal sebagai makhluk yang menggunakan simbol sebagai alat komunikasi, salah satunya adalah tari Baris Demang Demung. Media-media yang digunakan umat Hindu di Kelurahan Banjar Tegal khususnya sebagai alat komunikasi adalah tarian dan ritual, yang dalam bentuknya tersirat kekuatan simbolik, yakni pengejawantahan pemikiran manusia yang merupakan bagian dari kekuatan yang maha besar, yaitu Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Dibia (2000:3-7), yang menjelaskan bahwa pemahaman terhadap suatu karya seni yang terkait dengan religi (estetis religius), atau yang juga disebut seni sakral, tidak dapat lepas dari ruang pikir kehinduan, khususnya di Bali. Konsep seni dalam ruang pikir

manusia Hindu, khususnya Bali, sangat terkait dengan sifat kemahakuasaan Tuhan yang meliputi tiga unsur penting: Satyam (kebenaran), Sitwam (kebaikan/kesucian), dan Sundaram (keindahan). Cara pandang berdasarkan rumusan ini menunjukkan bahwa setiap kesenian Bali, khususnya yang berbentuk kesenian ritual, mengandung rasa indah (sundaram), ketuhanan yang sejati (satyam), kesucian (siwam), dan kebenaran (satyam).

Pementasan tari Baris Demang Demung mengandung unsur keindahan, yang dapat dilihat dari gerakan para penari yang dibentuk sedemikian rupa sehingga saat pementasan, umat yang menyaksikannya merasa terpesona. Unsur seni lainnya dapat terlihat dari penggunaan busana penari yang melambangkan nilai-nilai keindahan. Tari Baris Demang Demung di Pura Pelayun Kelurahan Banjar Tegal memiliki fungsi untuk menampilkan aspek keindahan dalam bentuk, rupa, dan penampilannya. Fungsi teoestetis religius pada tari Baris Demang Demung ini adalah untuk mengejawantahkan rasa seni yang diberikan oleh Tuhan, dengan mengabdikan seni tersebut kepada sang pencipta seni itu sendiri, yang didasarkan pada keyakinan dan rasa Syukur

#### **5. Fungsi Estetika**

Setiap manusia memiliki rasa terhadap keindahan pada sesuatu yang dipandangnya. Alam beserta aneka ragam isinya menyimpan fungsi keindahan yang bergantung pada cara manusia memaknainya. Demikian pula halnya dengan budaya, yang merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, juga mengandung nilai keindahan dan estetika. Dalam mewujudkan rasa bhaktinya, manusia tidak merasa puas hanya dengan mengucapkannya, tetapi juga perlu menyatakannya melalui tindakan nyata. Segala perasaan dan ucapan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk tari, sebagai ekspresi pikiran dan perasaan yang bersifat abstrak. Wujud nyata ini terlihat, misalnya,

pada Tari Baris Demang Demung. Dari kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa seni berasal dari dan berpusat pada hati nurani manusia yang paling dalam.

Manusia selalu menggambarkan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan simbol-simbol tertentu sesuai dengan alam pikiran dan tingkat budaya yang terpatrit dalam hati nuraninya. Keinginan untuk menggambarkan Hyang Widhi Wasa selalu diukir dengan indah dalam bentuk reringitan atau tetsoesan yang terdiri dari berbagai corak, untuk melambangkan kebesaran Hyang Widhi. Cinta kasih melahirkan simbol-simbol dan hiasan-hiasan yang pada akhirnya mengembangkan imajinasi, sehingga melahirkan rasa seni.

Demikian fungsi estetika/seni yang dapat digambarkan di dalam pementasan tari Baris Demang Demung yang berwujud dalam gerak, tata busanya maupun sikap masyarakat penyungsong. Fungsi keindahan juga jelas terlihat yaitu perpaduan antara seni tari dengan seni teater karena ada gerak tari seperti gambuh yang klasik dan juga dialog yang berupa tanya jawab bahkan monolog yang dilakukan oleh salah satu pemeran. Hal ini menunjukkan keindahan kesenian dengan adanya perpaduan dua seni yang sudah terjadi sejak masa silam selain itu juga keindahan ini akan menginspirasi kesenian yang lainnya. Fungsi estetika mendukung dan memperkuat fungsi teoestetis. Tari Baris Demang Demung bukan sekedar hiburan, tetapi pengalaman spiritual melalui keindahan, yang mempersembahkan seni kepada Tuhan sebagai bentuk rasa syukur dan bhakti.

#### **6. Fungsi Sosiologis**

Berangkat dari pemahaman mengenai aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan konsep religi umat Hindu di Bali, dapat disimpulkan bahwa kegiatan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan sistem sosial masyarakat. Hal ini terlihat dari pelaksanaannya yang melibatkan partisipasi

masyarakat setempat, seperti halnya pementasan Tari Baris Demang-Demung yang dilaksanakan di Pura Pemayun, Desa Adat Banjar Tegal.

Bandem (1996:28) menjelaskan bahwa seni, sebagai salah satu aspek pendukung keberagaman umat Hindu, memiliki fungsi sebagai refleksi dan validasi sosial. Pada hakikatnya, manusia hanya dapat melaksanakan aktivitas keagamaannya melalui kerja sama sosial dalam masyarakat. Mencermati keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pementasan Tari Baris Demang-Demung mengandung fungsi sosiologis yang mencerminkan sistem sosial dalam pelaksanaan ritual secara kolektif. Rangkaian upacara ini melibatkan berbagai komponen masyarakat seperti sekaa tabuh, sekaa santhi, sekaa tari, paguyuban pemangku, dan tukang banten yang bekerja sama dan menjalin komunikasi yang harmonis berdasarkan ajaran Tri Hita Karana, sehingga pelaksanaannya dapat berjalan selaras dan seimbang. Fungsi sosial dan fungsi teoestetis saling melengkapi. Melalui kerja sama sosial, masyarakat menciptakan dan melaksanakan seni pertunjukan yang memiliki nilai estetis dan makna keagamaan. Sebaliknya, seni yang memiliki fungsi teoestetis menjadi wahana untuk mempererat solidaritas sosial melalui partisipasi bersama dalam aktivitas religius. Dengan kata lain, keindahan seni menjadi jembatan yang menghubungkan masyarakat secara sosial dan spiritual.

#### **7. Fungsi Kepemimpinan**

Setiap pemimpin memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengkondisikan serta mengambil suatu arah kebijakan yang dianggap perlu, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan demi terwujudnya kesejahteraan bersama, kesejahteraan lahir bathin yang dalam ajaran Agama Hindu dikenal dengan Moksartham Jagadhitaya ca iti Dharma. Untuk dapat menjelaskan fungsinya pemimpin perlu

memiliki pengetahuan dan kemampuan. Seorang pemimpin dalam swadharmanya dengan benar harus mampu berlaku jujur dan berwibawa.

Kewibawaan adalah sebuah sifat yang setiap orang pasti memiliki baik para tokoh tua, pemimpin ataupun pemuda. Sedangkan jabatan adalah merupakan swadharma seorang pemimpin tokoh tua dan tokoh pemuda dalam melaksanakan tugasnya. Seorang pemimpin yang arif dan berwibawa akan dihormati dan dikagumi oleh bawahannya. Dengan kearifan dan kewibawaan seorang pemimpin akan mendapat simpati dari yang dipimpinnya. Bawahan akan menjadi patuh serta tunduk kepada apa yang diperintahkan oleh pemimpinnya. Menurut Wiratmaja (1995:5), menjelaskan bahwa ada tiga hal yang menyebabkan seorang pemimpin berhasil dan mendapat simpati dari bawahannya, yaitu (1) adanya kewibawaan (2) adanya sifat khusus yang dimiliki pemimpin yang dapat mempengaruhi jiwa pengikutnya, dan (3) adanya kemampuan untuk menggunakan teknik kepemimpinan. Dengan kemampuan pemimpin serta teknik yang digunakan dalam memimpin menyebabkan orang lain mengikutinya baik karena naluri dan nafsu, tradisi dan adat, agama dan budi nurani, rasio dan peraturan hukum. Kepemimpinan dan kepengikutan merupakan *dwi tunggal*, bergandengan satu dengan yang lainnya, dan *dwi tunggal* yang dimaksudkan adalah hubungan antara kawula dengan gusti.

Pemimpin yang memiliki karismatik atau wibawa akan sangat menentukan keberhasilannya untuk menggerakkan dan memerintah orang lain. Di berbagai pranata sosial dari berbagai kultur kebudayaan. Kewibawaan masih dipandang sebagai sesuatu yang sangat dihormati. Sehingga dengan berbagai upaya seorang tokoh berusaha untuk tampil berwibawa atau paling tidak akan dianggap berwibawa. Dengan fasailitas yang dimiliki dan dengan

kekayaan seseorang berusaha untuk tampil sesempurna mungkin di depan publik. Tentunya dengan sarana dan prasarana yang serba mewah yang dimilikinya saat ini sudah dianggap mewakili suatu kewibawaan.

Berdasarkan konsep kepemimpinan di atas, dalam pementasan tari baris Demang-Demung ini adalah konsep kepemimpinan yang cerdas dan bijaksana dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

Pementasan tari Baris Demang Demung berfungsi mengajarkan kepada masyarakat agar mampu memimpin dirinya sendiri yaitu menjadi pemimpin yang selalu menilai dirinya sendiri agar nantinya menjadi sosok pemimpin yang cerdas dan penuh semangat dengan mengacu kehadiran leluhur dan tetap memohon petunjuk/tuntunan Ida Sang Hyang Widhi Wasa melalui persembahan yadnya dan sujud bhakti yang dihaturkan kepada-Nya. Serta menyadari sepenuhnya bahwa setiap manusia sebenarnya adalah pemimpin, baik memimpin dirinya sendiri dan orang lain dalam keluarga, masyarakat, agama sampai pemimpin negara (Wajowasisto, Tarsis. 2018:22). Fungsi kepemimpinan dan teoestetis saling terkait erat dalam pementasan tari sakral. Tari Baris Demang-Demung tidak hanya menyampaikan keindahan dan spiritualitas, tetapi juga menjadi media pembelajaran bagi masyarakat untuk membentuk karakter pemimpin yang bijaksana, spiritual, dan bertanggung jawab.

#### **IV. KESIMPULAN**

Tari Baris demang-Demung adalah salah satu tarian yang ada di Bali tepatnya di Pura Pelayun Desa Adat Banjar Tegal. tarian ini termasuk ke dalam kelompok tari Wali atau tari Sakral, sehingga tarian ini memiliki nilai Sejarah, budaya, dan religious yang kuat, dan biasanya ditampilkan dalam upacara-upacara keagamaan di Pura. Tari Baris berasal Dari tradisi kuno di bali Baris

berarti bebarisan/prajurit. Tari Baris Demang-Demung merupakan salah satu tari Baris yang menggambarkan prajurit Kerajaan atau pimpinan pasukan, yaitu Demang atau Demung. Bentuk pementasan tari Baris Demang Demung yang dilaksanakan di Pura Pelayun Kelurahan Banjar Tegal yaitu: Lokasi pementasan dilakukan mulai dari Madya Mandala dan seterusnya ke Utama Mandala, yang waktu pementasannya dilakukan pada puncak Piodalan Ageng malam hari. Rangkaian pementasan diawali dengan kegiatan penyucian sarana parasana dan para penari dengan menggunakan sarana banten dilanjutkan dengan mapiuning serta para penari mohon petunjuk pada Ida Ratu Ngurah Demang dan Ida Ratu Ngurah Demung sebelum mulai menari, kegiatan pementasan diakhiri dengan persembahyangan dan persembahan sesajen dihadapan Ida Bhatara Sasuhunan dengan bala ancangan terkait tari Baris Demang Demung serta alam lingkungan sekitar pementasan. Fungsi Teoestetis dalam wujud bentuk, rupa, dan penampilannya, Fungsi Bhakti pada Leluhur, yaitu ungkapan bhakti pada leluhur baik leluhur yang pernah mementaskan tari baris maupun leluhur dari para pemimpin terdahulu, Fungsi Sosiologis yaitu meningkatkan kebersamaan, kerjasama dan saling membantu serta menjalin komunikasi yang baik, Fungsi Pendidikan yaitu memberikan pembelajaran kepada seluruh masyarakat untuk selalu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran agama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A. A. G. P. (1981). Beberapa tari upacara dalam masyarakat balli. Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Artana. (2013). Pengertian Tari Baris Demang-Demung. Masyarakat Seni Indonesia
- Bandem 2004: 24-26. "Tari Baris Demang – Demung Desa Adat BanjarTegal.Bandem,I Made & Fredrik Eugene de Boer. 2004. Kaja dan Kelod Tari Bali Baydak, A.V., Scharioth, C., & Il'yashenko, I.A. (2015). Interaction of language and culture in the process of international education. *Procedia* Buntal, Desa Pakraman Pengotan, Kabupaten Bangli." *Kalangwan: Jurnal Seni Pertunjukan* 4.1 (2018).
- Dibia I Wayan 1999:6 . "Tari Baris Demang – Demung Banjar Tegal ." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 4.3) 309-320.
- Iryanti, V. E. (2000). Tari Bali: sebuah telaah historis (Bali dance: a historical reasearch). *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 1(2).
- Muliartini. (2017). Eksistensi tari Baris Idih-Idih di desa pakraman Patas, desa Taro, kecamatan Tegalalang, kabupaten Gianyar. *Jurnal Penelitian Agama Hindu: Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, 1(1), n.pag.Nasikun,2003: 11-12).Pelaksanaan pendidikan luar sekolah.
- Sugiyono, 2018. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung Alfabeta
- Sumarjaya, 1997. "Pementasan Tari Topeng Panca dalam Tradisi Bali Perspektif Sosiokultural, (Tesis): STSI
- Wajowasisto, Tarsis. 1969. Aspek Dasar Kehidupan Sosial. Yogyakarta: Liberty
- Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS)
- Moleong. L. (1993). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Patmajaya, I.P.G (2018). Implementasi Konsep Tri Hita Karana Dalam Persepektif Kehidupan Global: Berfikir Global Berprilaku Global.

*Jurnal Purwadita*,(27-33)Permana, I.  
N. B. (2013). Megibung dalam  
Pemertahanan Tradisi Adat dan  
Budaya di Desa Adat